

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran membaca suatu pembelajaran yang diunggulkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Anri, Dawud, dan Gatut (2017) bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pembentukan intelektual. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan suatu kualitas pembelajaran Menurut Suswandi (2010), membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Bahwa membaca adalah sebuah kegiatan ungkapan bacaan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bahasa baca. Terkait dengan kegiatan membaca, pembaca dapat dikelompokkan menjadi empat peran. (1) Pemecah kode. Pemecah kode memanfaatkan pengetahuan mereka tentang relasi bunyi-bunyi huruf dengan kata-kata berfrekuensi tinggi untuk mengudar yang tercetak. (2) Pembuat makna. Pembaca dengan peran ini melakukan membaca untuk memahami. Mereka mencari makna pada ilustrasi, struktur kalimat, dan yang tercetak. (3) Pengguna teks. Pengguna teks mengidentifikasi bentuk atau genre suatu buku untuk menentukan bagaimana mereka akan membacanya. (4) Kritik teks. Kritik teks mengevaluasi tujuan pengarang dan ketetapan mereka tentang bagaimana informasi disajikan (Hill, 2008:173) Proses membaca pada dasarnya merupakan aktivitas berpikir (Burns, Roe, dan Ross, 1996). Membaca melibatkan aktivitas memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi serta memberikan respons terhadap beragam bacaan. beragam aktivitas membaca tersebut melibatkan proses berpikir. Para ahli dibidang membaca membagi aktivitas membaca dalam beberapa jenjang berbeda berdasarkan intensitas proses berpikir yang dilibatkan. Jenjang membaca dibagi dalam empat tingkatan, yakni (1) membaca literal, (2) membaca interpretatif, (3) membaca kritis, dan (4) membaca kreatif (Turner, 1979; Burns, Betty, dan Ross, 1996; dan Nurhadi, (2009). Harjasujana dan Mulyati (dalam Dalman, 2013:6) berpendapat bahwa membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca

kritis. bahwasannya membaca adalah suatu hal yang benar-benar membutuhkan *skill* dalam memahami setiap kata dan membutuhkan analisis sehingga kita tidak serta merta langsung percaya dengan apa yang dikatakan oleh penulis, artinya kita perlu memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan kegiatan membaca tersebut, materi membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya mengenai mengonstruksi membaca kritis. Kegiatan mengonstruksi membaca kritis merupakan kegiatan membaca sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasannya. Membaca kritis merupakan bagian dari proses membaca intensif yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama. Selain itu, membaca kritis dapat disebut sebagai proses membaca pemahaman tingkat lanjut yang menuntut pembaca untuk menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan. Hal ini selaras dengan Scharbach (1963:9), yang menyatakan bahwa *“the critical reader is one who reader to understand, to analyze, and finally to evaluate the qualities of language, reasoning, emotion, structure, and style.”* Pembaca kritis adalah salah satu pembaca yang dituntut untuk memahami, menganalisis, dan akhirnya dapat mengevaluasi kualitas bahasa, penalaran, emosi, struktur, dan gaya. Menurut Harmer (2007:284), membaca kritis merupakan proses memahami isi bacaan secara keseluruhan dan mendalam, sehingga dapat memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis. Pendapat senada juga dipaparkan oleh Soedarso (1988:71—72) yang menjelaskan bahwa membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak hanya menyerap apa yang ada, namun mereka bersama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak dengan saling memengaruhi sampai terbentuk pengertian baru. Pada kegiatan membaca kritis, seorang pembaca dituntut untuk memiliki sikap mengkritisi suatu bacaan. Menurut Nurhadi (2010:142—143), sikap kritis yang harus dimiliki oleh pembaca kritis ada lima, yaitu (1) menginterpretasi secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorganisasi secara kritis, (4) menilai secara kritis, dan (5) menerapkan konsep secara kritis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa membaca kritis adalah proses memperoleh informasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama sehingga dengan membaca kritis seseorang mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu teks bacaan. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan diperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Selain itu juga dalam dunia internet siswa seringkali mendapatkan informasi yang belum pernah dibaca dalam buku. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia. Dalman (2013:15) Tujuan pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga siswa dapat memiliki kompetensi di dalam pokok bahasa membaca. Dalam rujukan Dalman diartikan bahwa kurikulum merupakan satu hal yang sangat penting demi terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara memiliki akhlak yang mulia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan berpikir yang baik, memiliki kepribadian yang baik yaitu percaya pada diri sendiri dan juga memiliki jiwa peka terhadap lingkungan sekitar. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sepantasnyalah siswa harus melakukannya atas dasar kebutuhan, bukan karena suatu paksaan. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya dan dikatakan reseptif karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung. Dalman (2013: 9), berpendapat bahwa dalam keterampilan membaca memang sebaiknya ditekankan pada kemampuan

memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan: a) memahami makna kata-kata yang dibaca; b) memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat; c) memahami isi sebuah kalimat yang dibaca; d) memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca; e) menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca; f) membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri; g) menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas. Bagi siswa membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya. Namun demikian, membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Pemilihan membaca kritis sebagai materi yang akan diteliti berdasarkan tujuan yang telah disampaikan sebelumnya, hal tersebut juga dapat menjadi manfaat bagi peserta didik mempelajari membaca kritis. 1) Peserta didik dapat menyampaikan informasi kepada pendengar mengenai suatu hal disertai argumentasi sehingga pendengar dapat memahami atau mengerti isi informasi dengan jelas, dan benar; 2) Peserta didik juga dapat menggunakan kaidah kebahasaan dalam membaca kritis secara tepat. Dibalik pentingnya kegiatan membaca kritis. Sebagian orang justru menganggap keterampilan membaca kritis ini sulit untuk dikuasai, dan membaca sebagai pekerjaan yang membosankan. Berkaitan dengan pengembangan bahan ajar membaca, Masuhara (2003:351) menawarkan 4 prinsip yang sangat berharga dijadikan sebagai pedoman, (1) Keterlibatan afeksi hendaknya menjadi perhatian utama bahan bacaan, (2) Menyimak teks sebelum membaca akan mengurangi tuntutan linguistik dan mendorong pemelajar memfokus makna, (3) Pemahaman bacaan adalah pencapaian gambaran multi-dimensional mental dalam benak pembaca, (4) Bahan hendaknya membantu pembelajar mengalami teks sebelum mereka tertarik perhatian-nya pada bahasanya. Terkait dengan kegiatan membaca, pembaca dapat dikelompokkan menjadi empat peran. (1) Pemecah kode. Pemecah kode

memanfaatkan pengetahuan mereka tentang relasi bunyi-bunyi huruf dengan kata-kata berfrekuensi tinggi untuk mengudar yang tercetak. (2) Pembuat makna. Pembaca dengan peran ini melakukan membaca untuk memahami. Mereka mencari makna pada ilustrasi, struktur kalimat, dan yang tercetak. (3) Pengguna teks. Pengguna teks mengidentifikasi bentuk atau genre suatu buku untuk menentukan bagaimana mereka akan membacanya. (4) Kritik teks. Kritik teks mengevaluasi tujuan pengarang dan ketetapan mereka tentang bagaimana informasi disajikan (Hill, 2008:173). Dapat diperkirakan peserta didik akan berminat untuk mempelajari sebuah materi apabila ada keterkaitan antara manfaat materi pembelajaran sekaligus mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan model pembelajaran dapat menentukan hasil pencapaian belajar peserta didik terhadap pemahaman materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, maka peneliti bekerja sama dengan guru bidang studi akan mengembangkan model pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu model investigasi kelompok. Pemilihan model investigasi kelompok tidak terlepas dari kegunaannya sebagai model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh atau bisa dikatakan bahwa model investigasi kelompok sebagai inti dari pembelajaran dan menitikberatkan pada kegiatan peserta didik. Kagan (2009) menyatakan "*group investigation is cooperative learning models in which student work in small groups to "investigate" a learning topic*" (investigasi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk "menyelidiki" topik pembelajaran). Selanjutnya menurut Koes (2003: 54) "*investigasi kelompok (group investigation) merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan secara bertahap dapat belajar untuk mengembangkan metode ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat melalui pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya*". Model investigasi kelompok memiliki keunggulan dalam pembelajaran. Menurut Joyce (2009: 215) "*model group investigation dianggap sebagai suatu cara yang langsung mengena*

dan begitu efektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik serta mampu menyentuh proses dan aspek sosial. Model tersebut memunculkan pembelajaran mandiri, tidak terikat, dan rasa peka terhadap hak orang lain". Menurut Sumarmi (2012:132) kelemahan dari model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yaitu: 1) GI tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus, 2) proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu, 3) GI terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula, 4) keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok, dan 5) keberhasilan model GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri.

Dari keunggulan dan kelemahan model *Group Investigation* (investigasi kelompok) tersebut, peneliti dan guru bidang studi akan memperbaiki proses pembelajaran agar sesuai tujuan dan mengembangkan model. Pembelajaran inovatif ini perlu menggunakan media pembelajaran yang tepat. Terbukti, pada penelitian yang dilakukan Arda & Darsikin (2015, hlm. 69) menyatakan bahwa penggunaan media secara kreatif dapat memperlancar dan meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pujiastuti, dkk. (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan baik. Media pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya tentunya tidak akan digunakan seluruhnya secara serentak dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya beberapa saja. Salah satunya, media literasi digital. Penggunaan media literasi digital dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik di internet. Selain itu, anak akan lebih banyak wawasannya bila mencari di internet. Media literasi digital yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada peserta didik saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri. Fungsi media pembelajaran menurut Hamalik (dalam Musfiquon, 2012, hlm. 32) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi

dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pritanova, (2017), menyebutkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis anak dan remaja yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Literasi media pada saat ini lebih menjurus pada penggunaan media sosial yang dapat lebih dispesifikasikan pada literasi digital yang merupakan turunan dari literasi media yang lebih luas. Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi media meliputi televisi, film, media cetak. Sedangkan untuk kajian yang diteliti pada penelitian ini adalah mencakup penggunaan media sosial yang meliputi *facebook, instagram, twitter, youtube, path* dll. Menurut Kurniawati dan Baroroh, (2016) pengertian literasi media terdiri dari dua kata, yakni literasi dan media. Pemahaman yang cukup mengenai dunia digital bagi kalangan anak sekolah dan keterbukaan informasi di media sosial yang memberikan dampak negatif penggunaan media sosial seringkali dialami oleh kalangan siswa. Menurut Stefany dkk (2017) literasi media adalah kemampuan pengguna media sosial yang secara kritis dan kreatif dapat menyaring informasi yang beredar diberbagai media. Terdapat beberapa jenis membaca kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya yaitu membaca teks berita melalui literasi digital.

Penelitian ini tidak bisa terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berkaitan dengan permasalahan tentang pengembangan model kelompok investigasi berbasis literasi digital dalam pembelajaran membaca kritis, penelitian yang pernah dilakukan, pertama oleh Muhammad Sai (2017) dengan judul Pengaruh Model *Group Investigation* Berbasis Internet Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Digital Literasi Siswa, Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada presentasi yang dilakukan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Persamaannya adalah kedua

kelas sama-sama meningkat kemampuan literasinya yakni pada aspek menyampaikan materi, pengucapan/pelafalan bahasa Indonesia, kemampuan menjawab, kemampuan kerjasama dan ketelitian dalam mengumpulkan tugas membuat ringkasan. Sedangkan perbedaannya adalah kelas eksperimen lebih unggul pada aspek kemampuan menjawab dan kemampuan kerjasama. Dua aspek keunggulan kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran group investigation berbasis internet lebih bisa menguasai materi dan membentuk kerjasama antar anggota kelompok dibanding pembelajaran group investigation berbasis perpustakaan. Presentasi merupakan tahap kelima dari enam tahap pada pembelajaran group investigation. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam menyampaikan materi, mendengar pertanyaan, dan menjawab pertanyaan secara argumentatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh, Anri Nofitria, Dkk (2017) Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Kritis Teks Argumentasi Untuk Siswa Kelas X Sma/Smk, Penelitian pengembangan ini dilaksanakan untuk menghasilkan model Membaca Kritis dalam pembelajaran teks argumentasi. Model Membaca Kritis memiliki sembilan tahap, yaitu (1) membaca skimming; (2) membuat pertanyaan; (3) mengidentifikasi fakta dan opini; (4) mengidentifikasi keselarasan; (5) mengidentifikasi pengembangan ide pokok; (6) mengidentifikasi ketepatan hubungan isi; (7) mengidentifikasi kesalahan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, dan ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf; (8) menyimpulkan; (9) memverifikasi. Penelitian pengembangan ini menggunakan model Dick and Carey. Validasi produk yang dilakukan meliputi tiga aspek, yakni (a) kelayakan konsep model, (b) kelayakan langkah-langkah model, dan (c) kelayakan model terhadap tingkat pemahaman. Sementara itu, uji coba produk dilakukan terhadap sembilan tahap model pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi dan uji produk dapat disimpulkan bahwa model Membaca Kritis layak diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Aji Pratama (2016) Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter, penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar modul berbasis nilai karakter untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran instruksi langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan angket kebutuhan, tidak tersedia bahan ajar yang secara khusus meningkatkan keterampilan membaca kritis di kelas X, SMAN 1 Lembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hasil adaptasi dari metode Dick, Carey, dan Carey (2009). Bahan ajar yang dikembangkan menghasilkan produk modul dengan penyajian materi membaca kritis menggunakan model instruksi langsung hasil adaptasi, yang mencakup empat tahapan, antara lain: (1) orientasi, (2) uraian materi, (3) aktivitas, dan (4) latihan mandiri. Hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan rata-rata skor 96%, uji coba perseorangan dengan skor 92%, dan uji coba lapangan sebesar 89%. Hasil pengujian lain menggunakan onegrup pretest-posttest menunjukkan bahwa modul membaca kritis model instruksi langsung berbasis karakter mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih satu model yang tepat dalam mengatasi permasalahan mengenai membaca kritis dengan menggunakan model kelompok investigasi berbasis digital literasi. Model ini model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian secara kelompok untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran teks berita merupakan salah satu teks yang dipelajari di SMP. Tuntunan dari materi ini menuntut siswa memiliki kemampuan dalam membaca pemahaman teks berita, namun, kenyataannya siswa masih belum sepenuhnya membaca pemahaman teks berita;

- 2) Beragamnya media pembelajaran yang menjadikan literasi informasi sebagai basis pengembangan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman teks berita di sekolah, namun, pada kenyataannya pembelajaran membaca pemahaman masih menekankan pada konsep tentang membaca bukan pada praktek membaca;
- 3) Pendekatan dan metode pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan oleh pendidik belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa masih tergolong rendahnya membaca pemahaman teks berita;
- 4) Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fokus penelitian ini. Penulis membatasi hal-hal apa saja yang akan diteliti;

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis sampaikan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah :

- 1) Bagaimana profil pembelajaran membaca kritis di SMP?
- 2) Bagaimana rancangan model pembelajaran membaca kritis dengan metode investigasi kelompok berbasis literasi digital untuk siswa kelas VII SMP di Kecamatan Jalancagak?
- 3) Bagaimana proses pengembangan model pembelajaran membaca kritis dengan metode investigasi kelompok berbasis literasi digital?
- 4) Bagaimana keterpakaian model pembelajaran membaca kritis dengan metode investigasi kelompok berbasis literasi digital?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yang dibedakan melalui tujuan umum dan khusus. sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan model pembelajaran membaca kritis dengan metode kelompok investigasi berbasis literasi digital untuk siswa SMP.

2) Tujuan Khusus

Secara Khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mendapatkan gambaran profil pembelajaran membaca kritis di SMP;
- 2) Dapat merancang model pembelajaran membaca kritis dengan metode Investigasi Kelompok berbasis literasi digital;
- 3) Menguji coba gambaran proses pengembangan model pembelajaran membaca kritis dengan metode Investigasi Kelompok berbasis literasi digital;
- 4) Memperoleh model akhir pembelajaran membaca kritis dengan metode Investigasi Kelompok berbasis literasi digital;

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini melihat seberapa jauh peranan suatu penelitian. Penelitian akan memegang peran penting jika dilakukan dengan baik dan benar. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai petunjuk praktik pengambilan keputusan dalam artian yang cukup jelas. Oleh sebab itu, manfaat yang dapat dijelaskan sebagai salah satu pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik. Hasil akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi membaca kritis, bagi siswa, bagi guru bahasa Indonesia, bagi peneliti lanjutan, dan bagi lembaga.